

VOCABULARIES IN CONTEXT (VONTEXT): SEBUAH LEVITASI TEKNIK PENGAJARAN BAGI GURU BAHASA INGGRIS SEKOLAH DASAR

Ferra Dian Andanty^{1*}, Rahmat Setiawan², Eliasanti Agustina³, Fajar Susanto⁴, Joesasono
Oediarti Soelistijowati⁵, Ambarsari Sukma Dewi⁶

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Adi Buana
Surabaya, Indonesia

E-mail: ferradian@unipasby.ac.id*, rahmatsetiawan@unipasby.ac.id,
eliasanti@unipasby.ac.id, fajarsusanto@unipasby.ac.id, joesa_os@unipasby.ac.id,
ambaroo6699@gmail.com

* Corresponding author

Abstract

The purpose of this article is to explore the outcomes of a workshop activity on context-based English vocabulary teaching for primary school teachers. This type of research is qualitative. The approach used is descriptive. The data is in the form of questionnaire questionnaire results. The data sources in this activity article are 20 English subject teachers for elementary schools in Surabaya City. The data collection technique used in this article is a closed questionnaire. The data collection steps used in writing this article can be detailed as follows: 1) determining cooperation with schools and scheduling, 2) conducting presentations and workshops, 3) distributing links to questionnaire questions, and 4) combining questionnaire results. The analysis technique in this article is content analysis. Content analysis aims to find answers to each question. The steps of content analysis include: 1) Problem determination, 2) Literature exploration, 3) Determination of samples and variables, 4) Data classification and data processing. From the analysis, it can be concluded that the primary school English teachers have a good impression of context-based English vocabulary teaching, this method is considered very effective, the majority of teachers are not familiar with vontext, the teachers get benefits (new insights, theoretical frameworks, as well as teaching strategies). Finally, they also believe that this method is quite effective in improving students' probability of mastering English since elementary school.

Keywords: *vocabulary, English, vontext, and elementary school teachers*

Intisari

Tujuan dari artikel ini adalah mengeksplorasi hasil dari kegiatan lokakarya tentang pengajaran kosakata bahasa Inggris berbasis konteks bagi guru Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Data berupa hasil angket kuisisioner. Sumber data dalam artikel kegiatan ini adalah 20 guru mata pelajaran Bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar di Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan kuisisioner tertutup. Langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ini dapat dirinci sebagai

berikut: 1) menentukan kerja sama dengan pihak sekolah dan penjadwalan, 2) mengadakan presentasi dan lokakarya, 3) menyebarkan tautan ke pertanyaan kuisisioner, dan 4) menggabungkan hasil angket. Teknik analisis dalam artikel ini adalah analisis konten. Analisis konten bertujuan untuk menemukan jawaban dari setiap pertanyaan. Langkah-langkah analisis konten meliputi: 1) Penentuan masalah, 2) Eksplorasi literatur, 3) Penentuan sampel dan variabel, 4) Klasifikasi data dan mengolah data. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa para guru bahasa Inggris Sekolah Dasar memiliki kesan yang baik tentang pengajaran kosakata bahasa Inggris berbasis konteks, metode ini dinilai sangat efektif, mayoritas guru tidak familiar dengan vontext, para guru mendapat kebermanfaatannya (wawasan baru, kerangka teoretis, dan juga strategi pengajarannya). Pada akhirnya, mereka juga meyakini bahwa cara ini cukup efektif dalam meningkatkan probabilitas siswa dalam penguasaan bahasa Inggris sejak Sekolah Dasar.

Kata kunci: kosakata, bahasa inggris, vontext, dan guru sekolah dasar

PENDAHULUAN

Salah satu cara belajar Bahasa Inggris yang umum dilakukan oleh pembelajar adalah dengan menguasai kosakata atau vocabularies dan ini juga sering terlihat pada proses pembelajaran di level Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Dasar. Kita sering melihat bagaimana mereka (siswa) yang masih belia, harus diajarkan cara memahami dan menghafal tiap kata (terjemahan). Masalahnya, tidak semua kata merujuk pada objek konkrit seperti Gajah, Kucing, Meja, Kursi, dan lain sebagainya. Banyak juga kata yang membutuhkan semacam visualisasi, proses penyerapan pemahaman, atau bahkan pikiran untuk mengerti (maksud) kata tersebut merujuk pada apa. Misalnya saja, kita mengajarkan kata Big (besar); kita tidak bisa serta merta menyuruh mereka atau memaksa mereka untuk menghafalkan bahwa terjemahan Bahasa Indonesia dari Big adalah Besar, Small adalah Kecil, Fast adalah cepat, Slow adalah lambat, dan lain sebagainya. Umumnya kata sifat yang menempel pada objek membutuhkan pemahaman secara kontekstual agar pembelajar tahu, apalagi mereka masih dalam level kognitif yang belum sempurna. Sebenarnya bukan hanya kata sifat yang membutuhkan konteks sebagai penopang pemahaman, semua jenis kata (kata benda, kata kerja, dan lain sebagainya) membutuhkan kontekstualisasi agar proses pemahaman pada pembelajar bisa berjalan dengan cepat. Di sini, pembelajaran kosakata bahasa Inggris berbasis konteks dapat disebut dengan vontext (Vocabularies in Context).

Menguasai kosakata bahasa Inggris sangat penting untuk komunikasi yang mahir dan pembelajaran bahasa yang sukses. Kosakata yang luas memungkinkan seseorang untuk mengartikulasikan pikiran dan ide mereka dengan jelas dan tepat, sehingga memudahkan pemahaman orang lain. Selain itu, memiliki kosakata yang luas memungkinkan seseorang untuk lebih memahami dan menginterpretasikan bahasa lisan dan tulisan. Selain itu, memiliki perbendaharaan kata yang luas akan meningkatkan kemampuan kognitif dan pertumbuhan budaya seseorang. Selain itu, kosakata memiliki fungsi penting dalam mendorong pemikiran kritis dan membentuk pengembangan konsep. Kurangnya dasar bahasa yang kuat dapat menghambat kemampuan individu untuk mengekspresikan pandangan mereka secara efektif dan menghalangi pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang rumit. Selain itu, memiliki kosakata yang kuat sangat penting untuk mencapai keunggulan akademis. Siswa yang memiliki kosakata yang luas umumnya menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam pemahaman membaca dan pencapaian akademik secara keseluruhan, mereka bisa memahami berbagai situasi di mana sebuah kata dapat digunakan. Hal ini membutuhkan pengetahuan yang menunjang mereka dalam beradaptasi pada penggunaan kata yang beragam. Memperoleh kosakata yang luas tidak hanya mengindikasikan perolehan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai metode yang signifikan untuk memperoleh pengetahuan. Untuk mendapatkan kosakata yang luas, seseorang dapat menggunakan berbagai metode dan teknik. Banyak yang melihat bahwa strategi yang efektif adalah membaca ekstensif, di mana siswa terlibat dengan beragam teks tertulis untuk menemukan dan memahami istilah-istilah yang tidak dikenal dalam kerangka kerja kontekstual mereka. Masalahnya, membaca tanpa pengajaran konteksnya, juga membuang banyak energi konsentrasi dan waktu yang tidak efektif (Bai, 2018; Hong et al., 2022; Yang et al., 2022; Yu, 2022).

Agar siswa sekolah dasar dapat menguasai kosakata bahasa Inggris secara efisien, sangat penting bagi mereka untuk memahami konteks penggunaan kata-kata tersebut. Tanpa adanya konteks, kata-kata dapat membingungkan dan memiliki berbagai interpretasi. Oleh karena itu, para pendidik harus memberikan ilustrasi dan penjelasan kepada para siswa tentang bagaimana kata-kata digunakan dalam berbagai kalimat atau situasi. Melalui

pengajaran kosakata dalam konteks tertentu, siswa tidak hanya akan memperoleh definisi istilah, tetapi juga pemahaman yang komprehensif tentang aplikasi praktisnya dalam skenario dunia nyata. Teknik ini memungkinkan siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang seluk-beluk dan nuansa bahasa. Siswa sekolah dasar yang belajar bahasa Inggris harus mengandalkan konteks untuk memahami bahasa dengan baik. Ketika menganalisis karya sastra seperti dongeng, guru bahasa Inggris dapat memprioritaskan pengajaran kata-kata yang berkaitan dengan kosakata dan topik yang dieksplorasi dalam teks tersebut. Dengan memberikan siswa konteks yang sesuai, mereka dapat meningkatkan pemahaman dan kekaguman mereka terhadap literatur. Strategi ini juga memfasilitasi siswa dalam membangun hubungan antara kata-kata dan maknanya masing-masing, sehingga meningkatkan keefektifan retensi kosakata. Memahami konteks kata dan frasa sangat penting bagi siswa sekolah dasar dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris. Hal ini akan memfasilitasi pengembangan pemahaman bahasa yang lebih mendalam dan memberdayakan individu untuk menggunakan kata-kata dengan ketepatan dan kepercayaan diri yang lebih tinggi (Naderiheshi, 2022; Ng & Raghbir, 2021; Roohani & Heidari Vincheh, 2023).

Dengan melihat urgensi dari pengajaran kosakata dengan konteksnya bagi guru bahasa Inggris Sekolah Dasar, agar teknis pengajarannya meningkat, para peneliti di sini mengadakan kegiatan pelatihan kepada para guru mata pelajaran bahasa Inggris Sekolah Dasar. Tentu saja, poros utama dari pengadaan kegiatan ini adalah untuk melewatasi Teknik pengajaran bahasa Inggris bagi siswa Sekolah Dasar melalui kosakata dengan konteksnya karena selama ini, proses pembelajaran bahasa Inggris dasar, seperti yang terjadi di Sekolah Dasar, terlalu berfokus pada teknik pengenalan dan hafalan saja, padahal konteks memberikan akses yang lebih cepat untuk diserap bagi pembelajar untuk menguasai bahasa Inggris.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Data berupa hasil angket kuisioner. Sumber data dalam artikel kegiatan ini adalah 20 guru

mata pelajaran Bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar di Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan kuisioner tertutup. Tujuan dari penggunaan teknik pengumpulan data ini adalah agar para penulis mendapatkan data mutlak, termasuk angka dari hasil jawaban para guru. Kuisioner tertutup ini memuat 5 pertanyaan yang diajukan setelah mereka mendapatkan pelatihan pembelajaran kosakata dengan dan/ melalui konteks: 1) Bagaimana kesan Anda secara keseluruhan terhadap lokakarya tentang belajar kosakata bahasa Inggris dengan konteks? (Sangat baik, Baik, Cukup, Kurang); 2) Dari pengalaman kegiatan lokakarya, apakah belajar kosakata bahasa Inggris dengan konteks, bisa membuat siswa lebih terakselerasi proses pemahamannya? (Sangat Bisa, Bisa, Tidak Bisa, Mustahil); 3) Seberapa familiarkah Anda dengan konsep pembelajaran kosakata dengan konteks sebelum mengikuti pelatihan ini? (Sangat familiar, Agak familiar, Tidak Familiar, Tidak Familiar Sama Sekali), 4) Aspek mana dari kegiatan lokakarya ini yang paling bermanfaat bagi Anda? Pertanyaan ini memuat pilihan ganda: a) Pengetahuan terkait pembelajaran kosakata berbasis konteks, b) Kerangka teori pembelajaran kosakata berbasis konteks, c) Strategi untuk mengajarkan kosakata dengan konteks; dan 5) Apakah Anda merasa percaya diri atau yakin untuk menerapkan strategi pembelajaran kosakata berbasis konteks ke dalam praktik mengajar Anda sendiri? (Sangat Yakin, Yakin, Ragu, Sangat Ragu). Langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ini dapat dirinci sebagai berikut: 1) menentukan kerja sama dengan pihak sekolah dan penjadwalan, 2) mengadakan presentasi dan lokakarya, 3) menyebarkan tautan ke pertanyaan kuisioner, dan 4) menggabungkan hasil angket. Teknik analisis dalam artikel ini adalah analisis konten. Analisis konten bertujuan untuk menemukan jawaban dari setiap pertanyaan. Langkah-langkah analisis konten meliputi: 1) Penentuan masalah, 2) Eksplorasi literatur, 3) Penentuan sampel dan variabel, 4) Klasifikasi data dan mengolah data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, kuisioner tertutup ini memuat 5 pertanyaan yang diajukan setelah mereka mendapatkan pelatihan pembelajaran kosakata berbasis konteks. Pada pertanyaan pertama, “Bagaimana kesan Anda secara keseluruhan terhadap lokakarya tentang belajar kosakata bahasa Inggris dengan konteks?”, ada 15 guru bahasa

Inggris Sekolah Dasar menjawab Sangat Baik (75%), 4 guru bahasa Inggris Sekolah Dasar menjawab Baik (20%), dan hanya 1 guru bahasa Inggris Sekolah Dasar yang menjawab Cukup (5%). Artinya, mayoritas menilai memiliki kesan positif (Sangat Baik dan Baik) terhadap lokakarya kosakata bahasa Inggris berbasis konteks. Pada pertanyaan kedua, “Dari pengalaman kegiatan lokakarya, apakah belajar kosakata bahasa Inggris dengan konteks, bisa membuat siswa lebih terakselerasi proses pemahamannya?”, terdapat 15 guru bahasa Inggris Sekolah Dasar menjawab Sangat Bisa (75%) dan 5 guru bahasa Inggris Sekolah Dasar menjawab Bisa (25%). Artinya, jika dalam skala positif (Sangat Bisa dan Bisa), maka seluruh guru bahasa Inggris Sekolah Dasar yang mengikuti lokakarya tersebut menyepakati bahwa belajar kosakata bahasa Inggris berbasis konteks lebih bisa diterima atau dipahami oleh peserta didik. Pada pertanyaan ketiga, “Seberapa familiarkah Anda dengan konsep pembelajaran kosakata dengan konteks sebelum mengikuti pelatihan ini?”, ada 13 guru bahasa Inggris Sekolah Dasar menjawab Tidak Familiar (65%), 3 guru bahasa Inggris Sekolah Dasar menjawab Tidak Familiar Sama Sekali atau baru tahu (15%), 4 guru bahasa Inggris Sekolah Dasar menjawab Agak Familiar (20%). Artinya, jika skala negatif di gabung (Tidak Familiar dan Tidak Familiar Sama Sekali), maka ada angka 80% yang menjelaskan bahwa guru bahasa Inggris Sekolah Dasar cukup asing dengan model pembelajaran kosakata bahasa Inggris berbasis konteks. Sementara, hanya ada 20% guru bahasa Inggris Sekolah Dasar yang familiar, itupun dengan kategori agak alias tidak yakin. Pada pertanyaan keempat, “Aspek mana dari kegiatan lokakarya ini yang paling bermanfaat bagi Anda?”, 10 guru bahasa Inggris Sekolah Dasar menjawab Pengetahuan terkait pembelajaran kosakata berbasis konteks (50%), lalu 5 guru bahasa Inggris Sekolah Dasar menjawab Kerangka teori pembelajaran kosakata berbasis konteks (25%), dan 5 guru bahasa Inggris Sekolah Dasar menjawab Strategi untuk mengajarkan kosakata dengan konteks (25%). Tidak ada yang abstain dalam mengisi pertanyaan ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki kesan yang baik dan mendapatkan manfaat. 50% guru bahasa Inggris Sekolah Dasar mendapatkan wawasan atau pengetahuan tentang pembelajaran kosakata bahasa Inggris berbasis konteks, sementara 25% masing-masing mendapatkan manfaat di aspek kerangka teoretis dan strategi. Pada pertanyaan terakhir, “Apakah Anda merasa percaya diri atau yakin untuk menerapkan strategi pembelajaran kosakata berbasis konteks ke dalam praktik

mengajar Anda sendiri?”, ada 14 guru bahasa Inggris Sekolah Dasar menjawab Sangat Yakin (70%) dan 6 guru bahasa Inggris Sekolah Dasar menjawab Yakin (30%). Dalam skala positif (Sangat Yakin dan Yakin), dapat dikatakan bahwa seluruh guru yang mengikuti lokakarya tersebut memiliki kepercayaan diri untuk menerapkan apa yang telah mereka dapatkan dari kegiatan tersebut. Kepercayaan diri tersebut berdasarkan pemahaman dan cara penerapan mode pembelajaran kosakata bahasa Inggris berbasis konteks.

Pembahasan

Jika ditilik dari hasil yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dijawab ringkas bahwa lokakarya terkait dengan pembelajaran kosakata bahasa Inggris berbasis konteks telah berhasil membuat para guru bahasa Inggris Sekolah Dasar mendapatkan pandangan atau perspektif baru.

Ada lima pertanyaan yang diajukan pada para guru bahasa Inggris Sekolah Dasar. Pertanyaan pertama terkait dengan Kesan. Kesan para guru bahasa Inggris Sekolah Dasar sangat positif. Artinya mereka mendapatkan hal yang bagus dari kegiatan lokakarya tersebut. Lokakarya tersebut mampu memberikan nilai surplus bagi mereka yang tentu saja akan berguna pada profesi mereka sebagai guru bahasa Inggris Sekolah Dasar. Mengingat, sekolah dasar adalah tempat yang cukup berbeda dengan Sekolah di level SMP atau SMA. Mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (English as Foreign Language—EFL) kepada siswa Sekolah Dasar memiliki kesulitan tersendiri. Rasa ingin tahu dan penerimaan siswa yang tinggi dapat sangat bermanfaat bagi para pendidik, namun kapasitas mereka yang terbatas untuk focus membuat semuanya berjalan penuh rintangan. Pendekatan pembelajaran yang berbeda dan tingkat paparan bahasa yang berbeda juga dapat menjadi tantangan tersendiri. Tantangan penting muncul dalam menangani pengetahuan masa lalu siswa yang sangat beragam. Individu tertentu mungkin memiliki leksikon yang belum sempurna yang diperoleh melalui tayangan animasi atau pertukaran keluarga, tetapi yang lain mungkin tiba di lingkungan pendidikan tanpa paparan bahasa Inggris sebelumnya. Perbedaan yang ada membutuhkan pendekatan instruksional yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap individu, dengan menyeimbangkan antara teknik yang berulang dan mendukung untuk pemula, sementara juga memberikan tugas-tugas yang menstimulasi bagi mereka yang

memiliki basis pengetahuan yang lebih kuat. Kendala lainnya adalah mempertahankan kapasitas mereka yang terbatas untuk fokus yang berkelanjutan. Latihan tata bahasa konvensional yang disertakan dalam buku teks sering kali gagal untuk melibatkan siswa, yang mengakibatkan kurangnya minat dan perasaan frustrasi. Guru bahasa Inggris (EFL) Sekolah Dasar dituntut untuk memiliki tingkat kreativitas dan keterampilan yang tinggi agar dapat secara efektif mengubah ruang kelas menjadi lingkungan yang mempesona yang dipenuhi dengan musik, permainan, narasi, dan tugas-tugas menarik yang memenuhi berbagai preferensi pembelajaran. Memanfaatkan alat bantu visual, boneka, dan permainan peran dapat secara efektif menghidupkan konsep-konsep abstrak, sementara menggabungkan gerakan dan musik dapat memanfaatkan energi yang melekat pada konsep-konsep tersebut dan meningkatkan retensi memori. Namun, sangat penting untuk menemukan keseimbangan optimal antara pembelajaran yang menyenangkan dan efisien, karena latihan yang terlalu ringan berpotensi menyimpang menjadi pengalihan perhatian (Buchs et al., 2017; Lee et al., 2021; Rachmadtullah et al., 2020). Selain itu, memahami seluk-beluk budaya dari bahasa ibu siswa dan bahasa Inggris mungkin rumit. Ekspresi dan istilah yang tampak jelas dalam satu bahasa mungkin memiliki konotasi yang tidak terduga atau interpretasi ganda dalam bahasa lain, yang mengakibatkan kebingungan dan situasi yang tidak nyaman. Guru harus menyadari kepekaan budaya ini, memodifikasi pilihan kata dan kegiatan mereka untuk mencegah salah tafsir dan menumbuhkan pemahaman budaya. Konteks adalah akses paling dapat dipahami untuk mengatasi masalah pembelajaran bahasa Inggris. Mungkin tidak yang terbaik, tapi mode ini adalah *second to none*.

Pertanyaan kedua terkait dengan Efektifitas. Metode pembelajaran yang baik adalah yang efektif karena tujuan dari pengajaran bagi guru atau pembelajaran bagi siswa adalah yang memiliki efek dari kegiatan tersebut. Kita bisa bayangkan, sebuah cara diterapkan untuk mencapai tujuan, namun jika tujuan tidak tercapai, maka cara tersebut memiliki masalah. Artinya, inti dari segala inti adalah esensi atau tujuan dari suatu kegiatan atau aktivitas. Pemerolehan bahasa Inggris yang efisien di sekolah dasar untuk siswa EFL (English as a Foreign Language) akan membentuk dasar bagi kemenangan akademis dan pribadi yang abadi. Selain memfasilitasi komunikasi dan perjalanan global, program ini juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir analitis, pertumbuhan kognitif, dan pemahaman lintas

budaya. Membayangkan perkembangan intelektual individu-individu muda yang berkembang saat mereka memperoleh kapasitas untuk memahami ide-ide baru, terlibat dalam pemecahan masalah secara kolaboratif, dan mengartikulasikan pemikiran mereka dengan tulus. Instruksi yang efisien memupuk kapasitas yang melekat ini dengan menyesuaikan teknik yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan yang berbeda dari kelompok usia tertentu (Rahmatullah, 2016; Willems & Van den Bossche, 2019). Terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan interaktif, termasuk bermain, bernyanyi, dan bercerita, dapat menstimulasi perkembangan awal kemampuan bahasa. Hal ini membantu menumbuhkan minat dan kebahagiaan alami dalam berkomunikasi. Dengan mengutamakan partisipasi aktif dan penggunaan penguatan positif, proses belajar berubah menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bukan tugas yang membosankan. Namun, latihan bahasa Inggris yang efektif mencakup lebih dari sekadar hiburan dan kegiatan rekreasi. Para pengajar yang mahir menyadari pentingnya membangun dasar yang kuat dalam kemampuan dasar. *Vontext* di sini dapat dimanfaatkan oleh para guru untuk membantu siswa menginternalisasi kosakata dan struktur tata bahasa dengan menyertakan konteks yang bisa berupa gerakan dan interaksi. Hal ini menumbuhkan suasana pendidikan yang dinamis di mana setiap siswa, terlepas dari metode pembelajaran yang mereka sukai, merasa diberdayakan untuk terlibat selama perjalanan pembelajaran.

Pertanyaan ketiga terkait dengan Familiaritas. Guru adalah poros. Ia menempati posisi krusial dalam perkembangan peradaban. Artinya, guru harus adaptif dengan segala perubahan. Terutama terkait system pengajaran. Jika sekiranya siswa tidak dapat mencapai titik maksimalnya, artinya ada yang salah dengan cara pengajarannya. Seorang guru tidak bisa terlalu kaku dan merasa paling mampu. Itu adalah citra guru yang sudah usang, lampau, dan tertinggal zaman yang menciptakan citra bahwa sekolah adalah tempat yang tidak menyenangkan. Citra seorang guru yang berdebu dan sudah lama mengabdikan yang terus-menerus mengoceh tentang rumus yang menyebalkan secara bertahap memudar. Guru masa kini adalah generasi yang dinamis, yang terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan murid-murid mereka dan lanskap pendidikan yang terus berubah. Hari-hari menghafal dan mengajar dengan pendekatan satu pendekatan untuk semua sudah berakhir. Sebaliknya, guru-guru merupakan penyihir (yang menciptakan keajaiban generasi emas) atau

seniman (yang kreatif) yang paham teknologi, yang dengan mulus mengintegrasikan teknologi dan wawasan baru ke dalam pelajaran mereka. Mereka tidak takut untuk meninggalkan buku teks dan merangkul pembelajaran langsung, apakah itu membangun robot di kelas sains atau melakukan eksperimen simulasi dalam pelajaran bahasa. Mereka juga merupakan warga negara global, yang memasukkan perspektif lain dan isu-isu dunia nyata ke dalam kurikulum mereka. Namun, ini bukan hanya tentang metodologi. Para guru yang maju memahami bahwa esensi pembelajaran terletak pada hubungan yang mereka bangun dengan para siswa. Mereka adalah mentor yang berempati, menciptakan ruang yang aman di mana siswa merasa nyaman untuk mengambil risiko dan mengeksplorasi minat mereka. Mereka juga merupakan pembelajar seumur hidup, yang terus mencari pengetahuan dan keterampilan baru untuk dibagikan kepada para siswanya (El Sayary, 2023; García et al., 2010; Haliza et al., 2021; Myint Lay, 2022; Willems & Van den Bossche, 2019). Pada proses belajar kosakata, dengan pemaparan konteksnya, terjadi interaksi antar guru dan siswa, di dalamnya terjadi dialektika yang membuat anak aktif berpikir, bukan dicetak begitu saja selayaknya objek. Dedikasi terhadap peningkatan berkelanjutan terlihat dalam tren pengembangan profesional yang dipimpin oleh para guru. Guru tidak lagi hanya menerima perintah dari atasan; mereka sekarang berperan aktif dalam membentuk praktik mereka sendiri. Mereka berbagi praktik terbaik, berkolaborasi dalam proyek-proyek inovatif, dan bahkan melakukan penelitian sendiri. Memang, jalan untuk menjadi guru yang selalu mengikuti perkembangan zaman tidak selalu mulus. Ada banyak tantangan, mulai dari menavigasi dunia teknologi pendidikan yang terus berubah hingga mengatasi resistensi terhadap pendekatan baru. Akan tetapi, imbalannya sangat besar. Guru yang mutakhir bukan hanya sekedar pendidik; mereka adalah arsitek masa depan, yang membentuk pikiran generasi berikutnya dan mempersiapkan mereka untuk berkembang di dunia yang kompleks dan terus berkembang. Jadi, di masa depan, ketika Anda membayangkan seorang guru, hindari membayangkan seorang guru yang berasal dari masa lalu. Sebaliknya, bayangkanlah seorang guru yang antusias, mudah beradaptasi, dan melek teknologi, yang siap untuk membangkitkan rasa ingin tahu murid-muridnya dan membimbing mereka dalam perjalanan pembelajaran seumur hidup. Mereka adalah guru masa kini, dan mereka adalah masa depan pendidikan.

Pertanyaan keempat terkait dengan Aspek kebermanfaatan. Para guru melihat bahwa mereka mendapatkan manfaat yang cukup, mulai dari pemahaman baru tentang metode pengajaran kosakata bahasa Inggris berbasis konteks, kerangka teoretis tentang pengajaran kosakata bahasa Inggris berbasis konteks, dan strategi pengajaran kosakata bahasa Inggris berbasis konteks. Hal itu semua memberikan nilai lebih bagi guru karena sekali lagi, mereka adalah sosok yang krusial dalam perkembangan peradaban. Dalam hal pembelajaran, guru bahasa Inggris juga membutuhkan pengalaman baru seperti halnya murid-murid mereka. Berpartisipasi dalam lokakarya bukan hanya sekedar bonus yang menyenangkan, namun juga merupakan investasi penting bagi kesuksesan mereka dan kesuksesan murid-murid mereka. Program-program ini memberikan banyak keuntungan bagi para pesertanya. Program-program ini memperkenalkan para pendidik pada kecenderungan dan metodologi yang sedang berkembang, sehingga dapat meningkatkan perangkat pendidikan mereka dengan pendekatan instruksional yang inovatif. Seminar lokakarya sejenis ini membantu para guru untuk mempertahankan kemampuan mereka pada tingkat yang tinggi, baik melalui penguasaan pendekatan penilaian yang menarik, pemanfaatan teknologi secara maksimal, atau eksplorasi teori-teori pemerolehan bahasa secara lebih mendalam. Namun demikian, pengayaan ini lebih dari sekedar teknik. Para guru dapat menghidupkan kembali kecintaan dan kegembiraan mereka dalam mengajar melalui penggunaan lokakarya, yang menciptakan efek riak yang mempengaruhi para murid. Ketika seorang guru bersemangat dengan ide-ide baru, mereka secara alami membawa kegembiraan tersebut ke dalam kelas, yang membantu mengembangkan lingkungan yang lebih dinamis dan memotivasi pengajaran di kelas. Pada akhirnya, berinvestasi dalam pengembangan profesional guru melalui lokakarya bukan hanya tentang meningkatkan kemampuan; namun juga tentang menumbuhkan komunitas guru yang antusias yang mampu memberdayakan generasi penutur bahasa Inggris berikutnya yang percaya diri dan antusias (El Sayary, 2023; Haliza et al., 2021; Myint Lay, 2022).

Pertanyaan kelima terkait dengan Keyakinan para guru dalam implementasi. Keyakinan guru terhadap sesuatu yang baru harus terus ditanamkan karena jika guru sudah tidak yakin dengan apa yang dipelajari atau dikuasai, maka ini juga akan menjadi hal buruk bagi para siswa. Keyakinan seorang guru bahasa Inggris yang menjadi perancah tak terlihat

untuk pencapaian siswa mereka. Keyakinan mereka bahwa semua siswa memiliki potensi untuk belajar yang memicu percikan kepercayaan diri dalam diri mereka, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk melampaui batasan yang mereka rasakan. Ambil saja contoh ketika siswa mengerjakan tugas, guru seharusnya merespon, meski itu hanya sekadar respon secara oral, namun respon itu adalah hal yang baik untuk perkembangan dan proses belajar siswa; itulah esensi dari pedagogi (Ha et al., 2021). Ketika guru memiliki keyakinan akan kemampuan strategi pembelajaran yang menarik dan bervariasi, mereka dapat menciptakan ruang kelas yang dinamis di mana siswa didorong untuk bereksplorasi dan bereksperimen untuk maju menuju penguasaan. Selain itu, keyakinan guru yang konstan akan kekuatan komunikasi membantu menumbuhkan lingkungan yang aman di mana siswa didorong untuk bereksperimen mengekspresikan diri mereka sendiri, jatuh dan bangkit kembali, dan pada akhirnya menemukan suara mereka sendiri dalam simfoni bahasa Inggris. Dalam arti yang paling mendasar, keyakinan seorang guru bahasa Inggris bukan hanya masalah keyakinan pribadi; namun, ini adalah lahan subur di mana potensi siswa berkembang menjadi penguasaan bahasa yang percaya diri.

KESIMPULAN

Mempelajari bahasa Inggris bisa dimulai dari penguasaan kosakata, selain latihan rutin. Masalahnya, ketika mempelajari, siswa tidak diarahkan konteksnya, sehingga terkesan hanya mengingat saja, tanpa memahami. Konteks membantu mereka tentang segala aspek terhadap kosakata tersebut, mulai kapan digunakan, digunakan untuk apa, dan lain sebagainya. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa para guru bahasa Inggris Sekolah Dasar menilai bahwa kegiatan lokakarya tentang pengajaran kosakata bahasa Inggris Sekolah dasar sangat baik, metode ini dinilai sangat efektif, dan ternyata mayoritas guru tidak begitu tahu jika ada cara mengajar kosakata yang, bagi mereka, cukup baru dan unik; yaitu menggunakan konteks sebagai pendekatan dalam pengajaran kosakata. Selain itu, para bahasa Inggris Sekolah Dasar juga mendapatkan kebermanfaatannya seperti wawasan baru, kerangka teoretis terkait pengajaran kosakata bahasa Inggris berbasis konteks, dan juga strategi pengajarannya. Pada akhirnya, mereka juga meyakini bahwa cara ini cukup efektif dalam meningkatkan probabilitas siswa dalam penguasaan bahasa Inggris sejak Sekolah Dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bai, Z. (2018). An analysis of english vocabulary learning strategies. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(4). <https://doi.org/10.17507/jltr.0904.24>
- Buchs, C., Filippou, D., Pulfrey, C., & Volpé, Y. (2017). Challenges for cooperative learning implementation: reports from elementary school teachers. *Journal of Education for Teaching*, 43(3). <https://doi.org/10.1080/02607476.2017.1321673>
- El Sayary, A. (2023). The impact of a professional upskilling training programme on developing teachers' digital competence. *Journal of Computer Assisted Learning*, 39(4). <https://doi.org/10.1111/jcal.12788>
- García, E., Arias, M. B., Murri, N. J., & Serna, C. (2010). Developing responsive teachers: A challenge for a demographic reality. *Journal of Teacher Education*, 61(1–2). <https://doi.org/10.1177/0022487109347878>
- Ha, X. Van, Nguyen, L. T., & Hung, B. P. (2021). Oral corrective feedback in English as a foreign language classrooms: A teaching and learning perspective. *Heliyon*, 7(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07550>
- Haliza, H., Hizriani, N., & Nor, H. (2021). Developing teachers' pedagogical competence through english subject Teachers' Working Group (MGMP). *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.18592/let.v11i1.4629>
- Hong, Z. W., Shen, W. W., Chin, K. Y., & Chen, Y. L. (2022). The Impact of a Hidden Object Game on English Vocabulary Learning and Motivation. *Journal of Internet Technology*, 23(1). <https://doi.org/10.53106/160792642022012301007>
- Lee, Y. K., Zaid, N. M., Wahid, N. H. A., Ashari, Z. M., Suhairom, N., & Said, M. N. H. M. (2021). Challenges in Emergency Remote Teaching Among Malaysian Public

- Elementary School Teachers. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(24). <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i24.27453>
- Myint Lay, A. A. (2022). Crucial issues in developing teacher educators' performance appraisal. *Journal of Adult Learning, Knowledge and Innovation*, 5(2). <https://doi.org/10.1556/2059.2022.00055>
- Naderiheshi, A. (2022). Review of Literature on Teaching English Vocabularies Through Games to Young Language Learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(1). <https://doi.org/10.17507/JLTR.1301.02>
- Ng, L. L., & Raghbir, R. S. A. (2021). Learning english vocabulary via computer gaming. *Issues in Language Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.33736/ils.2708.2021>
- Rachmadtullah, R., Yustitia, V., Setiawan, B., Fanny, A. M., Pramulia, P., Susiloningsih, W., Rosidah, C. T., Prastyo, D., & Ardhian, T. (2020). The challenge of elementary school teachers to encounter superior generation in the 4.0 industrial revolution: Study literature. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(4).
- Rahmatullah, M. (2016). The Relationship between Learning Effectiveness, Teacher Competence and Teachers Performance Madrasah Tsanawiyah at Serang, Banten, Indonesia. *Higher Education Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.5539/hes.v6n1p169>
- Roohani, A., & Heidari Vincheh, M. (2023). Effect of game-based, social media, and classroom-based instruction on the learning of phrasal verbs. *Computer Assisted Language Learning*, 36(3). <https://doi.org/10.1080/09588221.2021.1929325>
- Willems, I., & Van den Bossche, P. (2019). Lesson Study effectiveness for teachers' professional learning: a best evidence synthesis. In *International Journal for Lesson and Learning Studies* (Vol. 8, Issue 4). <https://doi.org/10.1108/IJLLS-04-2019-0031>
- Yang, Y. F., Hsieh, W. M., Wong, W. K., Hong, Y. C., & Lai, S. C. (2022). Reducing students' foreign language anxiety to improve English vocabulary learning in an online simulation game. *Computer Assisted Language Learning*. <https://doi.org/10.1080/09588221.2022.2039203>

Yu, L. (2022). Intelligent Recommendation System for English Vocabulary Learning - Based on Crowdsensing. Applied Mathematics and Nonlinear Sciences. <https://doi.org/10.2478/amns.2021.2.00207>

